

artikel

by Waris 5

Submission date: 15-Jan-2022 02:23PM (UTC+0900)

Submission ID: 1742031986

File name: Meningkatkan_Keaktifan_Belajar.pdf (168.77K)

Word count: 3008

Character count: 17580

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FISILOGI HEWAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN BERBANTUAN LEMBAR KERJA MANDIRI (LKM)

Waris¹⁾

ABSTRACT: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah metode eksperimen dengan berbantuan lembar kerja mandiri (LKM) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran fisiologi hewan. Desain penelitian ini adalah PTK. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran fisiologi hewan dengan menggunakan metode eksperimen yang disertai LKM mengalami peningkatan keaktifan yaitu dari 51% dengan predikat kurang menjadi 85% dengan predikat sangat baik. Begitu juga dengan ketuntasan belajar peserta didik, dari 51 peserta didik hanya terdapat 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar, 50 peserta didik tuntas belajar sehingga ketuntasan belajar klasikal mencapai 98%.

Kata kunci: Keaktifan belajar, Metode Eksperimen Berbantuan Lembar Kerja Mandiri (LKM)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran IPA diantaranya mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, semuanya bertujuan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan sehingga mampu memecahkan masalah.

Banyak peserta didik menganggap bahwa pembelajaran Fisiologi Hewan itu sulit, tidak menarik, tidak menyenangkan, sifat tersebut ditandai oleh kurang aktifnya dan kurang perhatiannya peserta didik.

Menurut Druxes (1986), peserta didik tersebut disebabkan oleh terlalu sedikitnya kesempatan peserta didik untuk bereksperimen, terlalu banyak materi hafalan berbagai usaha harus dilakukan dosen agar motivasi serta minat peserta didik untuk mempelajari Fisiologi Hewan meningkat.

Penyajian materi pembelajaran Fisiologi Hewan harus menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar, dosen harus dapat membuat strategi yang tepat agar pelajaran Fisiologi Hewan disukai peserta didik.

Unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan harus ditanyakan dalam kegiatan belajar mengajar Fisiologi Hewan. Diantara dengan metode eksperimen dengan menarik dan menakjubkan, dan peralatan yang cukup.

Banyak penelitian dilakukan dalam rangka mencari metode pembelajaran dengan berbagai pendekatan agar pembelajaran Fisiologi Hewan efektif dan efisien, penelitian ini akan menyebabkan pembelajaran Fisiologi Hewan yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dengan menggunakan metode eksperimen disertai LKM (Lembar Kerja Mandiri). Dalam strategi ini materi pembelajaran Fisiologi Hewan yang perlu diingat oleh peserta didik disajikan dalam bentuk diagram, pola tertentu singkatan, susunan kata yang jelas. Dengan penyajian seperti ini diharapkan materi Fisiologi Hewan akan lebih mudah diingat oleh peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fisiologi Hewan.

Bertolak dari pentingnya mencari alternatif pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik terutama yang menekankan pada keaktifan peserta didik pada penggunaan metode eksperimen, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Fisiologi Hewan perlu dikaji sejauh mana efektifitasnya.

¹⁾ Drs. Waris, M.Kes adalah dosen IKIP PGRI Jember

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Fisiologi Hewan dengan menggunakan metode eksperimen berbantuan Lembar Kerja Mandiri (LKM)?

Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk melihat efektifitasnya metode eksperimen dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Fisiologi Hewan berbantuan Lembar Kerja Mandiri (LKM). Hasil pengkajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pengembang pendidikan terutama dosen Fisiologi Hewan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik yang pada akhirnya diharapkan agar pencapaian hasil belajar peserta didik tinggi (optimal).

Keaktifan peserta didik

Keaktifan peserta didik merupakan hal yang penting dalam belajar, sebab belajar merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya Rousseau, Pestalozzi dan Montessori. Menurut Rousseau keaktifan belajar peserta didik adalah kegiatan dalam memperoleh pengetahuan dengan pengamatan, pengalaman dan penyelidikan sendiri, sedangkan menurut Pestalozzi, keaktifan anak adalah kegiatan anak dalam perkembangannya agar dapat membantu dirinya sendiri. Begitu juga dikemukakan oleh Montessori, bahwa keaktifan adalah kegiatan untuk berkembang sendiri karena pada dasarnya anak memiliki tenaga berkembang sendiri, pendidik hanya menjadi pembimbing (Nasution, 1995 : 86).

Menurut Sriyono dkk (1992 : 75) didalam proses belajar mengajar dosen harus mampu mengupayakan peserta didik memiliki keaktifan jasmani maupun rohani meliputi

a. Keaktifan Indra

Yang termasuk keaktifan indra adalah pendengaran, penglihatan, peraba, dll.

Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin

b. Keaktifan Akal

Akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan

c. Keaktifan Ingatan

Peserta didik harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh dosen dan menyimpannya dalam otak, kemudian dalam suatu saat mampu mengutarakannya.

d. Keaktifan Emosi

Dalam hal ini hendaknya peserta didik senantiasa berusaha mencintai pelajaran, akan menambah hasil studi seseorang.

Metode Eksperimen

Menurut Winata Putra dkk (1992 : 219), metode eksperimen adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana peserta didik aktif mengalami dan membuktikan sendiri tentang apa yang sedang dipelajarinya.

Begitu juga menurut Roestiyah (1998 : 80) metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar dimana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatannya disampaikan dan dievaluasi oleh dosen.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penggunaan metode eksperimen mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi dengan mengadakan percobaan sendiri, juga peserta didik dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah, dengan eksperimen peserta didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terbagi tiga siklus, secara umum setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, berdasarkan hasil refleksi peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana selanjutnya. Siklus-siklus peneliti dipilih berdasarkan sub pokok bahasan yang menggunakan metode eksperimen berbantuan LKM. Untuk mempermudah pengamatan peneliti dibantu teman dosen Fisiologi Hewan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi dan sehingga hasil yang diperoleh dari:

- Hasil wawancara dengan peserta didik dan dosen Fisiologi Hewan tentang KBM dan sistem pembelajaran dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menyiapkan pertanyaan lebih dahulu, wawancara dilanjutkan pada beberapa peserta didik.
- Hasil observasi tingkah laku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membuat pedoman tentang segala sesuatu yang akan diobservasi. Masalah yang diamati dan dicatat dalam hubungannya dengan pengumpulan data ini adalah tingkah laku peserta didik dalam arti keaktifan peserta didik dalam mengikuti KBM.
- Hasil test dan pekerjaan peserta didik

Test yang digunakan adalah berupa pretest mengevaluasi seberapa besar hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode eksperimen. Sumber data diperoleh dari hasil belajar peserta didik yang menempuh mata kuliah Fisiologi Hewan Jurusan Biologi FPMIPA IKIP PGRI Jember. Jumlahnya 40 peserta didik dibagi 10 kelompok.

Teknik pengolahan data dan analisis data dengan cara: penilaian keaktifan peserta didik dan nilai rata-rata daya serap dan ketuntasan belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan berupa data-data tentang subyek penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan test. Adapun hasil penelitian berupa data keaktifan peserta didik dan daya serap (ketuntasan) belajar peserta didik sebagai berikut:

Keaktifan peserta didik pada masing-masing indikator

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik pada masing-masing indikator dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Keaktifan Peserta Didik Pada Masing-masing Indikator

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Melakukan eksperimen	60	Cukup	70	Baik	90	Sangat baik
2.	Mengisi LKM	70	Baik	80	Sangat baik	80	Sangat baik
3.	Komunikasi antar teman	40	Kurang sekali	80	Sangat baik	90	Sangat baik
4.	Memperhatikan penjelasan dosen	40	Kurang sekali	70	Baik	80	Sangat baik
5.	Mengajukan pertanyaan pada dosen	20	Kurang sekali	50	Kurang	60	Cukup

6.	Menjawab pertanyaan	50	Kurang	70	Baik	90	Sangat baik
7.	Menanggapi pertanyaan/ jawaban teman	40	Kurang sekali	70	Baik	80	Sangat baik
8.	Mencatat hasil diskusi	70	Baik	80	Sangat baik	90	Sangat baik
9.	Memanfaatkan sumber belajar	40	Kurang sekali	60	Cukup	90	Sangat baik
10.	Membereskan alat laboratorium	80	Sangat baik	90	Sangat baik	100	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa keaktifan pada masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut:

Pada siklus I peserta didik tampak aktif pada indikator no.1 mengenai pelaksanaan eksperimen, no.2 mengenai pengisian LKM, no.8 mengenai mencatat dan no.10 mengenai membereskan alat sedangkan pada indikator yang lain tampak kurang aktif.

Pada siklus II peserta didik tampak kurang aktif pada indikator no.5 yaitu tentang mengajukan pertanyaan pada dosen.

Pada siklus III peserta didik keaktifannya sangat baik pada semua kegiatan, kecuali mengajukan pertanyaan pada dosen yang hanya mencapai predikat cukup.

Keaktifan peserta didik pada masing-masing kelompok

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik pada masing-masing kelompok dapat ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Keaktifan Peserta Didik Pada Masing-masing Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat
1	2	3	4	5	6	7
I	70	Baik	80	Sangat baik	90	Sangat baik
II	60	Cukup	70	Baik	90	Sangat baik
III	40	Kurang sekali	60	Cukup	80	Sangat baik
IV	60	Cukup	70	Baik	90	Sangat baik
V	60	Cukup	80	Sangat baik	90	Sangat baik
VI	40	Kurang sekali	60	Cukup	80	Sangat baik
VII	50	Kurang sekali	90	Sangat baik	90	Sangat baik
VIII	60	Cukup	70	Baik	90	Sangat baik
IX	40	Kurang sekali	70	Baik	80	Sangat baik
X	30	Kurang sekali	70	Baik	70	Baik

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada masing-masing kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

Kelompok I : keaktifan peserta didik 70% dengan predikat baik pada siklus I, menjadi 80% dengan predikat sangat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III

Kelompok II : keaktifan peserta didik 60% dengan predikat cukup pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III

- Kelompok III : keaktifan peserta didik 40% dengan predikat kurang sekali pada siklus I, menjadi 60% dengan predikat cukup pada siklus II dan akhirnya menjadi 80% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok IV : keaktifan peserta didik 60% dengan predikat cukup pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok V : keaktifan peserta didik 60% dengan predikat cukup pada siklus I, menjadi 80% dengan predikat sangat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok VI : keaktifan peserta didik 40% dengan predikat kurang sekali pada siklus I, menjadi 60% dengan predikat cukup pada siklus II dan akhirnya menjadi 80% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok VII : keaktifan peserta didik 60% dengan predikat cukup pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok VIII : keaktifan peserta didik 60% dengan predikat cukup pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 90% dengan predikat sangat baik pada siklus III
- Kelompok IX : keaktifan peserta didik 40% dengan predikat kurang sekali pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus III
- Kelompok X : keaktifan peserta didik 30% dengan predikat kurang sekali pada siklus I, menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 70% dengan predikat baik pada siklus III

Pada siklus I terdapat 4 kelompok yang keaktifannya kurang sekali, terdapat 1 kelompok yang keaktifannya kurang, terdapat 4 kelompok yang keaktifannya cukup dan terdapat 1 kelompok yang keaktifannya baik.

Pada siklus II terdapat 2 kelompok yang keaktifannya kurang sekali, terdapat 5 kelompok yang keaktifannya baik, terdapat 3 kelompok yang keaktifannya sangat baik.

Pada siklus III terdapat 1 kelompok yang keaktifannya baik dan terdapat 9 kelompok yang keaktifannya sangat baik.

Keaktifan peserta didik secara keseluruhan

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik secara keseluruhan dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Keaktifan Peserta Didik Secara Keseluruhan

Keaktifan peserta didik	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat	Persen (%)	Predikat
1	2	3	4	5	6	7
Aktif	51	Kurang	72	Baik	85	Sangat baik
Tidak Aktif	39		28		15	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik secara keseluruhan mengalami peningkatan yaitu 51% dengan predikat kurang pada siklus I, menjadi 72% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 85% dengan predikat sangat baik pada siklus III. Sedangkan peserta didik yang pasif mengalami penurunan yaitu dari 49% pada siklus I, menjadi 28% pada siklus II dan akhirnya menjadi 15% pada siklus III.

Daya Serap Masing-masing Peserta Didik

Untuk memenuhi daya serap masing-masing peserta didik ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Didik

No peserta didik	Pre Test Nilai	Post Test Nilai
1	2	3
1	2	8
2	1,5	7
3	1,5	10
4	2	9
5	4	9,5
6	4,5	5
7	2	9
8	3	8,5
9	4	9
10	1	9
11	4,5	8,5
12	3,5	9
13	1,5	9
14	1,5	10
15	3,5	7
16	2,5	9
17	2	7
18	2	8
19	2	7
20	3	8,5
21	4	9
22	3	8
23	3,5	10
24	2	8
25	1,5	9
26	2,5	8
27	4,5	9
28	2,5	10
29	4	9
30	3	10
31	4,5	5,5
32	4,5	7,5
33	5,5	8,5
34	5,5	9
35	2	9
36	0,5	8,5
37	2,5	9,5
38	1	10
39	5	10
40	2	7,5
41	3	9,5
42	1,5	8

43	2	8
44	1,5	7
45	2,5	9,5
46	5,5	10
47	2	10
48	4,5	9
49	3	8
50	2,5	8,5
51	4,5	9,5

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pre test dan post test peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelum diberi tindakan/perlakuan tidak ada peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, semua peserta didik mempunyai daya serap kurang dari 65%. Sedangkan setelah diberi tindakan/perlakuan terlihat pada hasil post test, hanya 1 peserta didik yaitu peserta didik no. 31 yang tidak tuntas belajar, dengan daya serap 55% (kurang dari 65%). Sedangkan 50 peserta didik mengalami ketuntasan belajar karena daya serap masing-masing peserta didik lebih dari 65%, berarti ketuntasan belajar klasikal mencapai 98%.

Ketuntasan belajar secara klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal dapat ditunjukkan pada tabel 5.

Jenis test	Jumlah nilai	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal
1	2	3	4
Pre test	147,5	2,9	0%
Post test	442	8,7	98%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebagai berikut:

Nilai rata-rata mengalami peningkatan yang tinggi yaitu dari 2,9 pada hasil pre test menjadi 8,7 pada hasil post test. Begitu juga pada ketuntasan belajar klasikal dari 0% pada hasil pre test menjadi 98% pada hasil post test.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada masing-masing indikator mengalami peningkatan yaitu pada siklus I hanya 3 indikator dari 10 indikator yang dapat dicapai dengan tingkat keaktifan $\geq 70\%$ dengan predikat baik/sangat baik, meningkat pada siklus II terdapat 8 indikator yang dapat dicapai dengan tingkat keaktifan $\geq 70\%$ dengan predikat baik/sangat baik dan akhirnya pada siklus III, 9 indikator dapat dicapai dengan tingkat keaktifan $\geq 80\%$ dengan predikat sangat baik. Peningkatan keaktifan peserta didik juga terlihat pada masing-masing kelompok yaitu pada siklus I hanya 1 kelompok dari 10 kelompok yang keaktifannya dapat mencapai 70% dengan predikat baik, meningkat pada siklus II terdapat 8 kelompok yang keaktifan rata-rata $\geq 70\%$ dengan predikat baik/sangat baik dan akhirnya lebih meningkat lagi pada siklus II, semua kelompok keaktifannya $\geq 70\%$ dengan predikat baik/sangat baik. Jadi keaktifan peserta didik secara keseluruhan terjadi peningkatan yaitu 51% dengan predikat kurang pada siklus I, menjadi 72% dengan predikat baik pada siklus II dan akhirnya menjadi 85% dengan predikat sangat baik pada siklus III.

Begitu juga tentang ketuntasan belajar peserta didik, sebelum diberi tindakan/perlakuan tidak ada peserta didik yang tuntas belajar, jadi ketuntasan belajar klasikal 0%. Sedangkan setelah diberi tindakan/perlakuan dari 51 peserta didik terdapat 50 peserta didik yang tuntas belajar sehingga ketuntasan belajar klasikal mencapai 98%.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa metode eksperimen disertai LKM menyebabkan peserta didik tertarik pada pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ternyata keaktifan peserta didik dapat meningkat dari predikat kurang, menjadi baik dan akhirnya menjadi sangat baik. Sedangkan dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa peserta didik lebih senang kalau pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen disertai LKM daripada metode ceramah atau demonstrasi. Begitu juga dari hasil test yang dilakukan pada peserta didik menunjukkan hasil ketuntasan belajar mencapai 98%.

Dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil pembahasan dengan dasar teori pada tinjauan pustaka, yaitu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam hal ini tampak dalam peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang dicapai.

5

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan:

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Fisiologi Hewan dengan menggunakan metode eksperimen yang disertai LKM mengalami peningkatan yaitu 51% dengan predikat kurang menjadi 85% dengan predikat sangat baik. Begitu juga dengan ketuntasan belajar peserta didik, dari 51 peserta didik hanya terdapat 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar, 50 peserta didik tuntas belajar sehingga ketuntasan belajar klasikal mencapai 98%.

Saran

Saran yang disampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah untuk: Sebagai pertimbangan bahwa metode eksperimen yang bervariasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Saran bagi lembaga tempat penelitian sebagai masukan bagi tentang KBM yang dapat digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar.

AFTAR RUJUKAN

Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.

2

Djamah dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

5

Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

7

Roestuyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, D.K. 1983. *Bimbingan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sudjana, N, dan Rivai, A. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Winaputra, U.S, dkk. 1992. *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Winataputra, S.S, dan T. Rosita. 1994. *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

artikel

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	5%
2	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	4%
3	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off